



Teknik *Ice Breaking* pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar

Annisa Algivari^{1*}, Dea Mustika² 

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 16, 2022

Revised September 25, 2022

Accepted November 10, 2022

Available online November 25, 2022

Kata Kunci:

Ice Breaking, Pembelajaran Tematik, Sekolah Dasar

Keywords:

Ice Breaking, Thematic Learning, Elementary School



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Metode pembelajaran pada siswa sekolah dasar yang masih dengan cara metode ceramah dan membosankan bagi para siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis teknik *Ice breaking* pada pembelajaran tematik siswa pada sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data dari Miles and Huberman terdiri dari reduksi data, penyajian data dan yang terakhir adalah tahap penarikan kesimpulan / verifikasi Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan penerapan teknik *Ice breaking* pada pembelajaran tematik sudah dilakukan pada kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir pembelajaran, sehingga menjadikan situasi pembelajaran menjadi menyenangkan dan dapat membuat siswa mudah memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru dikelas. Simpulan penelitian menunjukkan teknik *ice breaking* dapat digunakan dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. Implikasi penelitian ini guru dapat menerapkan teknik *ice breaking* dalam kegiatan pembelajaran, agar pembelajaran menjadi menyenangkan.

ABSTRACT

The learning method for elementary school students is still using the lecture method and it is boring for students to participate in the teaching and learning process. The purpose of this study was to analyze the ice breaking technique in the thematic learning of elementary school students. The method used is descriptive method. The approach used in this study is a qualitative approach. This type of research is field research. Data collection techniques in this study used observation techniques, interview techniques and documentation techniques. Data analysis techniques using data analysis techniques from Miles and Huberman consisting of data reduction, data presentation and the last is the conclusion / verification stage. Based on the results of the research, it shows that the application of the Ice breaking technique in thematic learning has been carried out in the initial activities, core activities and final activities of learning, so as to make the learning situation fun and can make students easily understand the learning material provided by the teacher in class. The conclusion of the research shows that the ice breaking technique can be used in thematic learning in elementary schools. The implication of this research is that teachers can apply ice breaking techniques in learning activities, so that learning becomes fun.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya (Utami & Wardani, 2020; Violadini & Mustika, 2021). Melalui pendidikan akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan bermanfaat secara optimal dalam kehidupan masyarakat (Novarina et al., 2019; Pratama et al., 2021). Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik bergantung pada dua unsur yang saling mempengaruhi, yakni bakat yang dimiliki oleh peserta didik sejak lahir, dan lingkungan yang mempengaruhi hingga bakat itu tumbuh dan berkembang (A. R Setiawan, 2019; Suparsawan, 2021). Pendidikan merupakan investasi

sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia (Dini, 2021; Mahendra et al., 2021). Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan Negara. Pendidikan dimaknai sebagai semua tindakan yang memiliki perubahan watak, kepribadian, pemikiran dan perilaku (dalam Mustika, 2017). Dengan demikian, pendidikan bukan sekedar pengajaran dalam arti kegiatan mentransfer ilmu, teori, dan fakta-fakta akademik semata atau bukan hanya sekedar urusan ujian, penetapan kriteria kelulusan, serta pencetakan ijazah. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, akhlak dan keimanan (Rizal et al., 2021; Sumar, 2018). Oleh karena itu peranan guru dalam pendidikan sangat penting khususnya pendidikan dasar.

Namun, saat pelaksanaan pembelajaran pada sekolah dasar dilakukan hanya dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya-jawab, serta penerapan *Ice breaking* yang jarang sekali sekarang digunakan pada proses belajar (Baka et al., 2018; Febriyanti & Ain, 2021; Suryawati et al., 2020). Selain itu, kegiatan pembelajaran berlangsung siswa banyak mengobrol dan menyebabkan kurangnya konsentrasi siswa terhadap mata pelajaran tersebut (Dini, 2021; Rejeki et al., 2020). Permasalahan yang muncul masih berkenaan dengan dengan konsentrasi siswa pada saat pembelajaran tidak fokus, bosan, jenuh, dan lain-lain. Kurang terciptanya suasana kegembiraan atau menyenangkan dalam proses pembelajaran oleh guru menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya minat peserta didik (Devi et al., 2022; Pratama et al., 2021). Kondisi belajar pada sore hari, dimana kondisi seperti itu membuat siswa merasa jenuh, bosan, mengantuk dan tidak nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV di SD Negeri 193 Pekanbaru diketahui bahwa guru telah menggunakan teknik *Ice breaking* untuk memberikan rasa rileks, tidak tegang, tidak mengantuk serta memberikan rasa nyaman dan semangat belajar untuk siswa pada mata pelajaran tematik. Namun masih banyak juga guru yang belum memakai teknik *Ice breaking* ini dikarenakan kurangnya pengetahuan guru tentang teknik ini. Sehingga kebanyakan peserta didik menjadi kurang termotivasi untuk belajar.

Ice breaking adalah istilah untuk menjelaskan mengenai suatu proses yang perlu dilakukan fasilitator untuk mengubah state of mind peserta (Harianja & Sapri, 2022; Huw et al., 2021). Kegiatan ini biasanya berupa suatu kelucuan, kadang memalukan, kadang hanya sekedar informasi dan ada kalanya pencerahan (Devi et al., 2022; Huw et al., 2021). *Ice breaking* bisa menjadi alat yang tepat untuk memfasilitasi kesuksesan sebuah acara termasuk dalam proses pembelajaran (Desmidar et al., 2021; Pratama et al., 2021). *Ice breaking* dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai pemecah situasi kebekuan fikiran atau fisik siswa (Pudjawan, 2018). *Ice breaking* juga dimaksudkan untuk membangun suasana belajar yang dinamis, penuh semangat dan antusiasme (Myland & Ehlers, 2016). *Ice breaking* merupakan kegiatan yang mengalihkan situasi pembelajaran dari rasa bosan, jenuh, dan suasana tegang menjadi rileks, bersemangat, serta rasa senang untuk mendengarkan orang berbicara di depan kelas (Harianja & Sapri, 2022; Huw et al., 2021). Teknik pembelajaran *ice breaking* mengutamakan suasana belajar mengajar yang ceria, semangat, dan tidak membosankan yang dilakukan secara individual dan kelompok (Kristanto et al., 2020). Penggunaan teknik pembelajaran *ice breaking* dapat membuat peserta didik menjadi tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung (Desmidar et al., 2021; Harianja & Sapri, 2022).

Beberapa temuan menyatakan model pembelajaran ARIAS dengan selingan *ice breaker* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA (Pudjawan, 2018). *Ice breaking* dalam mengurangi kejenuhan peserta didik mempelajari Bahasa Arab (Desmidar et al., 2021). *Ice breaking* terhadap minat dan hasil belajar matematika (Devi et al., 2022). Perbedaan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian yang sebelumnya terletak pada fokus permasalahan dan kebaharuan data yang didapatkan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pelaksanaan teknik *ice breaking* pada pembelajaran tematik. Pentingnya penelitian ini dilakukan adalah karena melihat kondisi belajar yang selalu monoton dijalankan oleh pendidik, sehingga sudah seharusnya para pendidik menerapkan teknik pembelajaran yang menyenangkan, salah satunya dengan menerapkan teknik *ice breaking*.

2. METODE

Penelitian tentang penerapan teknik *ice breaking* di SD Negeri 193 Pekanbaru ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini cenderung mengarah pada penelitian secara deskriptif. Tempat penelitian dilaksanakan di SD Negeri 193 Pekanbaru yang beralamat di Jl. Kartama, Kel. Maharatu, Kec. Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru, Riau. Pelaksanaan Penelitian ini dimulai dari perancangan, penelitian, pelaksanaan, analisis data dan membuat laporan penelitian. Adapun objek pada penelitian ini adalah Wali Kelas dan seluruh siswa kelas IV.A di SD Negeri 193 Pekanbaru. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data

adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama suatu penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data observasi atau pengamatan secara langsung bertujuan untuk mengahatui permasalahan yang terjadi. Observasi ini dilakukan pada guru dan siswa selama proses pembelajaran agar mengatahui hasil dari penerapan teknik pembelajaran *ice breaking*. Kisi-kisi instrumen penelitian yang digunakan disajikan pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Instrumen Penelitian

Aspek	Indikator
Penerapan <i>Ice breaking</i> pada kegiatan pembelajaran dikelas	1. Penerapan teknik <i>ice breaking</i> pada kegiatan awal pembelajaran
	2. Penerapan teknik <i>ice breaking</i> pada kegiatan inti pembelajaran
	3. Penerapan teknik <i>ice breaking</i> pada kegiatan akhir pembelajaran

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber, yakni data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 1 orang guru kelas IV.A dan 6 orang siswa yang terlibat dalam penelitian. Sementara untuk sumber data sekundernya adalah berupa dokumentasi berupa foto dan video selama peneliti melakukan penelitian. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik sebagai pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek sumber yang didapat dari guru dengan sumber data sekunder. Triangulasi teknik dilakukan dalam penelitian ini dengan beberapa teknik berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data dari Miles and Huberman. Yakni terdiri dari reduksi data, penyajian data dan yang terakhir adalah tahap penarikan kesimpulan / verifikasi. Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian. Penyajian data merupakan uraian atau penjelasan singkat mengenai data yang sudah didapatkan oleh peneliti. Terakhir adalah penarikan kesimpulan, dimana setelah mengolah dan menyajikan data, langkah berikutnya dalam menganalisis data adalah penarikan kesimpulan dan memverifikasinya. Hal ini bertujuan untuk mencari makna dari data-data yang sudah diperoleh selama penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil dari penerapan teknik *ice breaking* pada ketiga kegiatan pembelajaran yang diperoleh beberapa hasil. Pertama, penerapan teknik *ice breaking* di kegiatan awal pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru dan siswa diawal kegiatan pembelajaran, guru dan siswa sudah sama-sama mengetahui tentang teknik *ice breaking*. Teknik *ice breaking* dinyatakan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan agar bisa mencairkan suasana yang ada dan mengembalikan fokus seseorang terhadap pembelajaran. Guru sudah menerapkan teknik *ice breaking*, dan tahapan yang dilakukan oleh guru dengan mengenali kondisi siswa terlebih dahulu. Jika siswa sudah merasa bosan atau fokusnya tidak lagi kepada pembelajaran, maka guru mengalihkan fokus tersebut dengan melakukan *ice breaking*. Guru selalu menerapkan teknik *ice breaking* disetiap awal kegiatan pembelajaran, dengan contoh kegiatan *ice breaking* yakni guru mengatakan “duduk rapi”, maka semua siswa menjawab lalu duduk dengan rapi. *Ice breaking* di kegiatan awal pembelajaran ini berdampak pada siswa yang cenderung lebih bersemangat untuk belajar dan juga semakin fokus pada saat pembelajaran dimulai. Temuan penerapan teknik *ice breaking* di kegiatan awal pembelajaran disajikan pada [Gambar 1](#).

Berdasarkan [Gambar 1](#) dapat diamati siswa yang melipat tangan diatas meja sebagai bentuk respon terhadap *ice breaking* “duduk rapi” yang disampaikan oleh guru. Hasil pengamatan terlihat dampak yang ditimbulkan adalah siswa cepat tanggap dalam merespon apa yang telah dikatakan oleh guru dengan meletakkan tangan diatas meja sebagai bentuk kesiapan memulai kegiatan pembelajaran. Kedua, penerapan teknik *ice breaking* di kegiatan inti pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan menemukan bahwa guru dan siswa telah menerapkan teknik *ice breaking* ini pada inti kegiatan pembelajaran dengan cara yang dilakukan oleh guru adalah melakukan ‘tepek diam’. Biasanya guru akan mengatakan “tepek diam”, maka siswa bertepuk tangan 2x lalu mengatakan “ssttt” lalu duduk dengan rapi. Dampak yang dirasakan oleh guru dan siswa setelah melakukan *ice breaking* pada kegiatan inti pembelajaran adalah siswa cenderung lebih bersemangat dan fokus kembali terhadap materi

pembelajaran yang diberikan. Temuan penerapan teknik *ice breaking* pada kegiatan inti pembelajaran disajikan pada [Gambar 2](#).



Gambar 1. Penerapan *Ice Breaking*: "Duduk Rapi" diawal Kegiatan Pembelajaran



Gambar 2. Penerapan *Ice Breaking*: "Tepuk Diam" di Inti Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan [Gambar 2](#) dapat diamati siswa yang segera bertepuk tangan lalu diam dan duduk dengan rapi sebagai sebuah bentuk respon terhadap *ice breaking* "tepuk diam" yang disampaikan oleh guru. Dari hasil pengamatan terlihat dampak yang ditimbulkan adalah siswa cepat tanggap dalam merespon apa yang telah dikatakan oleh guru dengan langsung melakukan tepuk diam lalu meletakkan tangan diatas meja dan duduk dengan rapi dikursi nya masing-masing. Ketiga, penerapan teknik *ice breaking* di kegiatan akhir pembelajaran. Hasil menunjukkan guru dan siswa sudah menerapkan teknik *ice breaking* diakhir kegiatan pembelajaran. *Ice breaking* yang dilakukan oleh guru diakhir kegiatan pembelajaran biasanya dalam kegiatan "Tepuk Anak Sholeh/ah". Siswa bersemangat untuk bertepuk tangan. Dampak dari penerapan *ice breaking* ini adalah guru dan siswa menjadi sama-sama bersemangat meskipun sudah berada diakhir kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, hasil diskusi dan dokumentasi, penerapan teknik *ice breaking* memberikan dampak yang sangat signifikan bagi kegiatan pembelajaran. Teknik ini sangat dibutuhkan dan harus diterapkan oleh semua guru agar konsentrasi, minat dan semangat siswa tetap terjaga disaat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Seluruh siswa mengikuti kegiatan *ice breaking* dikelas yang dilakukan oleh guru. Dengan demikian, teknik *ice breaking* bisa diterapkan disetiap saat pada kegiatan pembelajaran. Teknik *Ice breaking* juga sangat efektif dilakukan oleh guru jika ingin mengembalikan konsentrasi dan semangat siswa didalam kegiatan pembelajaran. Penerapan teknik *ice breaking* pada kegiatan akhir pembelajaran disajikan pada [Gambar 3](#) dan [Gambar 4](#).



Gambar 3. Sebelum Kegiatan *Ice Breaking*



Gambar 4. Sesudah Kegiatan *Ice Breaking*

Berdasarkan Gambar 3 dan Gambar 4 terdapat perbedaan antara sebelum kegiatan dan sesudah kegiatan Ice Breaking. Terlihat bahwa di Gambar 3 menunjukkan banyak siswa yang berjalan ke meja temannya, ada yang tidur dan ada yang bermain dengan temannya dikarenakan telah memasuki jam pelajaran terakhir. Pada jam pelajaran terakhir para siswa terlihat sudah tidak sabar untuk keluar kelas dan pulang, sehingga guru melakukan suatu tindakan kembali dengan melakukan teknik *ice breaking* berupa "tepuk anak sholeh". Terlihat dampak setelah guru melakukan teknik *ice breaking* "tepuk anak sholeh" pada Gambar 4 situasi siswa menjadi kondusif kembali.

Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian, temuan penelitian menunjukkan penerapan teknik *ice breaking* dilaksanakan melalui 3 tahapan yakni kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan akhir pembelajaran. Belajar merupakan sebuah kegiatan yang harus dilakukan dan didapatkan oleh setiap manusia lakukan, agar menjadi seorang manusia yang beradab, hidup teratur dan mampu memaanusiakan manusia lainnya (Jaedun & Nuryadin, 2017; Adib Rifqi Setiawan, 2020). Belajar sebagai suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Guru dan siswa sudah menerapkan *ice breaking* pada kegiatan awal pembelajaran. Teknik *ice breaking* diawal kegiatan pembelajaran ini berdampak pada fokus siswa yang teralihkan lagi pada pembelajaran lalu siswa menjadi bersemangat kembali untuk mengikuti proses pembelajaran. Agar proses belajar menjadi efektif, maka dilakukan berbagai teknik pembelajaran oleh guru. Pemilihan teknik pembelajaran harus sesuai dengan situasi dan kondisi pembelajaran (Desmidar et al., 2021; Harianja & Sapri, 2022). Teknik pembelajaran yang bisa diterapkan oleh guru dalam pembelajaran adalah teknik *ice breaking*.

Hasil temuan menunjukkan guru dan siswa sudah menerapkan teknik *ice breaking* pada saat kegiatan inti pembelajaran. Dampak dari diterapkannya teknik *ice breaking* di inti kegiatan pembelajaran ini adalah membuat siswa fokus kembali kepada materi pelajaran dan lebih bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran yang diberikan oleh guru dikelas. sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. *Ice breaking* adalah permainan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok (Myland & Ehlers, 2016). Penerapan *Ice breaking* bertujuan agar siswa merasa tidak terlalu terpaku pada pelajaran dalam mengikuti pembelajaran. Penerapan *Ice breaking* membantu agar materi-materi yang disampaikan mudah diterima. *Ice breaking* menjadi sebuah cara yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Teknik *ice breaking* yang dilakukan, sama-sama berdampak bagi guru dan siswa. Guru dan siswa menjadi bersemangat kembali serta fokus untuk melakukan kegiatan pembelajaran (Devi et al., 2022; Kristanto et al., 2020). *Ice breaking* akan meningkatkan berbagai aspek, baik itu kognitif, afektif, dan psikomotor. *Ice breaking* membuat suasana hati siswa menjadi senang dan merasa dekat dengan guru, dengan suasana hati yang baik kepercayaan diri pun akan meningkat (afektif) (Pudjawan, 2018). Kepercayaan diri yang meningkat siswa akan cenderung menjadi lebih berani bertanya serta menanggapi mengenai materi yang disampaikan guru sehingga kemampuan pemahaman, dan berfikir kritis siswa menjadi terasah (kognitif).

Penerapan *ice breaking* secara otomatis siswa akan lebih banyak bergerak dan aktif dalam kegiatan pembelajaran (psikomotor). *Ice breaking* dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai pemecah situasi kebekuan fikiran atau fisik siswa. *Ice breaking* juga dimaksudkan untuk membangun suasana belajar yang dinamis, penuh semangat dan antusiasme (Maisah, 2019; Ren & Zhao, 2022). *Ice breaking* adalah permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok. Memang sebelum suatu acara berlangsung, untuk memecahkan kebekuan diawal acara diperlukan satu atau lebih *ice breaking* yang dipilih, yang mungkin bersifat spontan atau tanpa persiapan khusus. Penerapan *ice breaking* guru dapat menyesuaikan materi yang diajarkan sesuai dengan tema yang dipelajari (Wang et al., 2021). Guru dapat memberikan materi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak yang berhubungan dengan sifat pengalaman anak, dan dilakukan oleh anak-anak seusianya ditambah dengan gerakan-gerakan tubuh yang sederhana dapat dirasakan bersama-sama. Suasana yang menyenangkan yang dapat mempermudah anak belajar (Claudia et al., 2018; Takacs et al., 2015). Sehingga teknik *ice breaking* efektif digunakan dalam proses pembelajaran.

Temuan ini diperkuat dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan teknik *ice breaking* dapat membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan, siswa terlibat aktif, tertarik untuk belajar, serta lebih fokus dan konsentrasi dalam memahami materi pembelajaran (Myland & Ehlers, 2016; Pratama et al., 2021). Teknik *ice breaking* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari pembahasan diatas, *ice breaking* haruslah digunakan secara spontan. *Ice breaking* juga bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa untuk mengikuti pembelajaran (Dewi et al., 2017; Pratama et al., 2021). Selain itu, *ice breaking* juga dapat meningkatkan berbagai aspek dalam diri siswa, baik itu aspek kognitif, aspek afektif dan juga psikomotorik siswa (Ren & Zhao, 2022). Kelebihan *ice breaking* digunakan secara spontan

dalam proses pembelajaran. *Ice breaking* yang seperti ini bisa digunakan kapan saja dengan melihat kondisi dan situasi yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung. Sehingga proses pembelajaran menjadi berkesan bagi siswa. Tidak hanya itu, guru pun menjadi sangat puas karena tujuan dari pembelajaran pun dapat tercapai dengan optimal. Implikasi penelitian ini guru dapat menerapkan teknik *ice breaking* dalam kegiatan pembelajaran, agar pembelajaran menjadi menyenangkan. Perbedaan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian yang sebelumnya terletak pada fokus permasalahan dan kebaharuan data yang didapatkan.

4. SIMPULAN

Penerapan teknik *Ice breaking* sudah dilaksanakan pada kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Situasi pembelajaran menjadi menyenangkan dengan menerapkan teknik *ice breaking*. Teknik *Ice breaking* dapat membuat siswa mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru serta membantu memusatkan perhatian siswa. Perencanaan Teknik *Ice breaking* ini juga telah direncanakan dengan matang oleh guru sebelum kegiatan pembelajaran dimulai yang dituangkan didalam RPP. Penerapan Teknik *Ice breaking* ini juga tidak hanya bisa dilaksanakan oleh guru tematik saja, tetapi untuk semua guru di sekolah. Sehingga dampak yang terjadi setelah guru menerapkan teknik *Ice breaking* ini muncul tidak hanya bagi guru namun juga siswa. Siswa menjadi lebih berkonsentrasi, fokus dan bersemangat untuk menerima materi pembelajaran.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Baka, A., Laksana, D. N. ., & Dhiu, K. D. (2018). Konten dan konteks budaya lokal Ngada sebagai bahan ajar tematik di Sekolah Dasar. *Journal of Education Technology*, 2(2), 46–55. <https://doi.org/10.23887/jet.v2i2.16181>
- Cllaudia, E. S., Wdiastuti, A. A., & Kurniawan, M. (2018). Origami Game for Improving Fine Motor Skills for Children 4-5 Years Old in Gang Buaya Village in Salatiga. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 143. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.97>
- Desmidar, D., Ritonga, M., & Halim, S. (2021). Efektivitas *ice breaking* dalam mengurangi kejenuhan peserta didik mempelajari Bahasa Arab. *Humanika*, 21(2), 113 – 128. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.41941>.
- Devi, D. A. P. P. S., Widana, I. W., & Sumandya, I. W. (2022). Pengaruh penerapan *ice breaking* terhadap minat dan hasil belajar matematika siswa kelas XI di SMK Wira Harapan. *Indonesian Journal of Educational Development*, 3(2), 240–247. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7032283>.
- Dewi, N. L. F., Wiarta, I. W., & Suniasih, N. W. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Realistik Setting Kooperatif (RESIK) Dipadukan dengan *Ice Breaking* terhadap Hasil Belajar Matematika. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 5(2), 1–10.
- Dini, J. P. A. U. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Sainifik Berbasis Kearifan Lokal untuk Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1557–1565. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.898>
- Febriyanti, D. A., & Ain, S. Q. (2021). Pengembangan Modul Matematika Berbasis Etnomatematika pada Materi Bangun Datar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1409–1416. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.933>
- Harianja, M. M., & Sapri, S. (2022). Implementasi Dan Manfaat *Ice Breaking* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1324–1330. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2298>.
- Huw, J., Griffiths, Anker, P., Linse, K., Maxwell, J., Maxwell, J., Post, A. L., Stevens, C., Stevens, C., Tulaczyk, S., & Smith, J. A. (2021). Breaking All the Rules: The First Recorded Hard Substrate Sessile Benthic Community Far Beneath an Antarctic Ice Shelf. *FRONTIERS IN MARINE SCIENCE*, 8. <https://doi.org/10.3389/fmars.2021.642040>.
- Jaedun, & Nuryadin. (2017). Dampak Pengiring Pembelajaran Pendekatan Sainifik untuk Pengembangan Sikap Spiritual Dan Sosial Siswa. *Cakrawala Pendidikan*, 36(1), 44–56. <https://doi.org/10.21831/cp.v36i1.12792>
- Kristanto, R., Sudarwanto, S., & Kurniawati, W. (2020). Public speaking serta teknik *ice breaking* dan mc sebagai upaya pengajaran yang menarik. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 127–132. <https://doi.org/10.31334/jks.v2i2.734>.
- Mahendra, I. G. R., Widiana, I. W., & Wibawa, I. M. C. (2021). Penggunaan Pendekatan Sainifik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 242–249. <https://doi.org/10.23887/jppp.v5i2.36038>.

- Maisah, S. (2019). Implementasi Ice Breaking dalam Pembelajaran Bahasa Arab bagi Non-Arab. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(1), 93–118. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v8i1.4718>.
- Mustika, D. (2017). Pembelajaran Menggunakan Model Learning Cycle 5E Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Di Sekolah Dasar. *Jurnal Handayani*, 7(2), 1–10.
- Myland, D., & Ehlers, S. (2016). Influence of bow design on ice breaking resistance. *Ocean Engineering*, 119, 217–232. <https://doi.org/10.1016/j.oceaneng.2016.02.021>.
- Novarina, G. E., Santoso, A., & Furaidah. (2019). Model Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 4(11), 1448–1456. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i11.12989>.
- Pratama, H., Maduretno, T. W., & Yusro, A. C. (2021). Online Learning Solution: Ice Breaking Application to Increase Student Motivation. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 7(1), 117–125. <https://doi.org/10.26858/est.v7i1.19289>
- Pudjawan, K. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Arias dengan Selingan Ice Breaker terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 312–320. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i3.16147>.
- Rejeki, R., Adnan, M. F., & Siregar, P. S. (2020). Pemanfaatan Media Pembelajaran pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 337–343. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.351>
- Ren, H., & Zhao, X. (2022). Numerical simulation for ice breaking and water entry of sphere. *Ocean Engineering*, 243, 110198. <https://doi.org/10.1016/j.oceaneng.2021.110198>.
- Rizal, R. S., Wardani, N. S., & Permana, T. I. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Tematik Melalui Pembelajaran Daring dengan Model STAD Berbantuan Power Point di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 1067–1075. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.873>.
- Setiawan, A. R. (2019). Efektivitas pembelajaran biologi berorientasi literasi saintifik. *Thabiea: Journal of Natural Science Teaching*, 2(2), 83–94. <https://doi.org/10.21043/thabiea.v2i2.5345>.
- Setiawan, Adib Rifqi. (2020). Pembelajaran Tematik Berorientasi Literasi Sainifik. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.298>.
- Sumar, W. T. (2018). Implementasi Kompetensi Guru Mengelola Kurikulum K13 Dalam Pembelajaran Tematik Di Sdn Se Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. *Pedagogika*, 9(1), 71–87. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v9i1.28>
- Suparsawan, I. K. (2021). Implementasi pendekatan saintifik pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(4), 607–620. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4560676>
- Suryawati, E., Suzanti, F., Zulfarina, Putriana, A. R., & Febrianti, L. (2020). The implementation of local environmental problem-based learning student worksheets to strengthen environmental literacy. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(2), 169–178. <https://doi.org/10.15294/jpii.v9i2.22892>
- Takacs, Z. K., Swart, E. K., & Bus, A. G. (2015). Benefits and Pitfalls of Multimedia and Interactive Features in Technology-Enhanced Storybooks: A Meta-Analysis. *Review of Educational Research*, 85(4), 698–739. <https://doi.org/10.3102/0034654314566989>
- Utami, D. A. P., & Wardani, N. S. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Kognitif dalam Pembelajaran Tematik Kelas 5 SD. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 20(2), 1–18. <https://doi.org/10.12345/lentera.v12i2.463>.
- Violadini, R., & Mustika, D. (2021). Pengembangan e-modul berbasis metode inkuiri pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1210–1222. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.899>.
- Wang, X., Li, S., Long, X., & Lin, C. (2021). Ice-breaking performance sensitivity of the polar icebreaker to structure, control and ice parameters under different prediction models. *Ocean Engineering*, 236, 109453. <https://doi.org/10.1016/j.oceaneng.2021.109453>.